

Efektivitas *Problem-Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 11 Banjarmasin

Diterima:

08 Juni 2026

Disetujui:

24 Juli 2026

Diterbitkan:

30 Juli 2026

^{1*}Dessy Zellisa Trividia, ²Nurul Huda

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP,
Universitas Lambung Mangkurat

^{1,2,3}Jl. Brigjen H.Hasan Basri Kec. Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

E-mail: ^{1*}dessyzellisatrividia31@gmail.com, ²nurul.huda@ulm.ac.id.

*Corresponding Author

Abstrak— Kemampuan berpikir kritis adalah kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 11 Banjarmasin masih tergolong rendah, dengan pencapaian hanya sebesar 52,8%. Rendahnya kemampuan ini terlihat dari minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta lemahnya kemampuan dalam analisis dan pemecahan masalah. Hal tersebut menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk melatih peserta didik berpikir dengan lebih mendalam dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen, melibatkan 48 siswa kelas VIII yang terbagi menjadi kelas kontrol (20 siswa) dan kelas eksperimen (28 siswa). Data dikumpulkan melalui instrumen pretest dan posttest, selanjutnya dianalisis dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji t). Penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen setelah penerapan PBL, dengan nilai rata-rata pretest 54,07 meningkat menjadi 82,14 pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 28,07 poin. Peningkatan tersebut juga didukung oleh hasil uji *N-Gain* sebesar 0,602 (kategori sedang) dan nilai signifikansi uji hipotesis sebesar 0,035 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif. Berdasarkan temuan tersebut, model PBL dapat berfungsi sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Pancasila, dengan dukungan optimalisasi dari guru, sekolah, dan penelitian lanjutan pada variabel yang lebih beragam.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Berpikir Kritis; Pendidikan Pancasila; *Quasi Experiment*; SMP.

Abstract—Critical thinking abilities are essential competencies that students must possess to confront the difficulties of 21st-century education. Nevertheless, research indicates that the proficiency of grade VIII pupils at SMP Negeri 11 Banjarmasin remains comparatively poor, with an achievement rate of at 52.8%. This deficiency is seen in the pupils' minimal engagement in learning, their reluctance to articulate viewpoints, and their inadequate analytical and problem-solving skills. This context serves as the foundation for implementing the *Problem-Based Learning* (PBL) approach, aimed at cultivating deeper and more systematic thinking in pupils. This research employs a quantitative methodology using a quasi-experimental design, consisting of 48 eighth-grade students allocated into a control group (20 students) and an experimental group (28 students). Data were gathered using pretest and posttest instruments and analyzed using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing (t-tests). The findings indicated a rise in critical thinking abilities within the experimental group following the application of PBL, with an average pretest score of 54.07 escalating to 82.14 in the posttest, reflecting an increase of 28.07 points. The rise is corroborated by the *N-Gain* test result of 0.602 (medium category) and a hypothesis test significance value of 0.035 (<0.05), indicating the effectiveness of PBL implementation. These findings indicate that the PBL model serves as an innovative alternative learning technique to enhance the quality of Pancasila Education, with support from teachers, schools, and further research on more diverse variables.

Keywords: *Problem-Based Learning*; Critical Thinking; Pancasila Education; *Quasi-Experiment*; Junior High School.

I. PENDAHULUAN

Pada pendidikan abad ke-21, keterampilan berpikir kritis menempati posisi strategis sebagai salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik. Kemampuan ini tidak semata-mata berdimensi akademik, melainkan juga memiliki nilai praktis yang signifikan dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai dinamika dan permasalahan kehidupan, khususnya dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara rasional [1] melalui pemikiran kritis, peserta didik dilatih untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisisnya secara mendalam, mempertimbangkan berbagai argumen, serta merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis kini menjadi salah satu prioritas dalam upaya pembelajaran bertujuan guna membentuk sumber daya manusia berkualitas [2]. Pendidikan sejatinya merupakan suatu proses yang berlangsung secara terencana dan penuh kesadaran, yang diorientasikan pada pengembangan potensi peserta didik secara integral dan mencakup seluruh aspek dalam diri mereka, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini merujuk pada ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek lainnya dimensi yang lebih dalam, yakni pembentukan karakter serta pengasahan kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni kelak menjadi bekal berharga bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan di tengah masyarakat [3]. Meskipun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia terus menghadapi banyak tantangan. Hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) bahwa prestasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain, khususnya dalam kememampuan literasi dan berpikir ringgi [4]. Kondisi tersebut mengidentifikasi proses pembelajaran berlangsung belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang berfokus pada hafalan [5].

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut juga didukung berbagai temuan empiris yang mengindikasikan peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan antar konsep yang dipelajari, menyusun argumen, serta menganalisis permasalahan secara mendalam. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar peserta didik cenderung

menempatkan diri sebagai penerima informasi yang pasif, tanpa menunjukkan keberanian, atau inisiatif guna terlibat secara aktif untuk kegiatan diskusi yang diselenggarakan dikelas dan jarang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide secara mandiri [6]. Kondisi ini tidak terlepas dari dominasi penggunaan metode pembelajaran konvensional yang masih berpusat guru, yang pada akhirnya mempersempit ruang gerak peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas [7]. Upaya penyelesaian terhadap permasalahan yang telah diuraikan perlu adanya inovasi dan pembaruan dalam strategi pembelajaran yang diterapkan, yakni strategi yang secara konsisten mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang partisipatif, mendorong keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Model pembelajaran yang efisien untuk menghadapi tantangan tersebut dan mendorong keterampilan aktif adalah *Problem Based Learning*, suatu pendekatan yang memanfaatkan masalah kontekstual dari kehidupan nyata sebagai dasar dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didorong guna berpikir kritis, menganalisis masalah, serta menemukan solusi secara mandiri maupun kolaboratif. PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penerapan ini sekaligus berkontribusi dalam menumbuhkan keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah pada diri peserta didik yang ketiganya merupakan kompetensi mendasar sangat dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan abad ke-21[8].

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila, menurut Udin (2021), pembelajaran berpusat pada peserta didik, yaitu penerapan model yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mencakup dua pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan teori konstruktivisme; salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah. Implementasi pembelajaran berbasis masalah dianggap sangat relevan dan signifikan, sesuai karakteristik mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ranah kognitif, melainkan mencakup pengembangan sikap serta internalisasi nilai-nilai karakter kewarganegaraan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pembelajarannya. Melalui pendekatan berbasis masalah, peserta didik dapat mengetahui nilai yang tercermin dalam Pancasila secara kontekstual melalui analisis terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan jadi lebih berarti dan praktis dalam rutinitas [9].

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 11 Banjarmasin menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan

oleh peserta didik pasif dalam belajar seperti kurangnya keterlibatan dalam diskusi, keterbatasan dalam menyampaikan pendapat, serta rendahnya nilai ilmu dengan perolehan rata-rata 52,8%. Situasi memperlihatkan adanya gap antara tujuan pembelajaran yang direncanakan pada kondisi nyata dilapangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah (PBL) berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Debi Hardian Saputra dan Ermila Mahariyanti (2024) menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain oleh Pertiwi (2023) menemukan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, peneliti Aulya Ramadhani dan Asrial (2026) menegaskan bahwa penerapan PBL yang didukung oleh media pembelajaran digital menunjukkan pengaruh positif terhadap pemikiran kritis peserta didik. Dukungan terhadap efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis tidak hanya terdapat dalam kajian nasional, tetapi juga diperkuat oleh sejumlah penelitian sintesis berkala internasional. Meta-analisis oleh Lu, Mustakim, dan Muhamad (2025) pada berbagai jenjang dan disiplin ilmu menyimpulkan penerapan PBL menghasilkan efek signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pendekatan konvensional, sekalipun besaran efek tersebut cenderung bervariasi bergantung pada instrumen ukur dan durasi intervensi yang digunakan [10]. Akan tetapi, penelitian-penelitian sebelumnya baik nasional maupun internasional cenderung berorientasi pada mata pembelajaran sains seperti IPA, Biologi dan matematika serta tekanan pada hasil belajar atau motivasi belajar, bukan pada kemampuan berpikir kritis sebagai variabel utama yang diukur secara khusus dalam konteks pembelajaran yang bernilai.

Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas *Problem-Based Learning* dalam mata pelajaran yang mengintegrasikan penalaran kritis dengan internalisasi nilai dan sikap kewarganegaraan, khususnya pendidikan Pancasila, belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini dinyatakan secara eksplisit pada aspek-aspek sebagai berikut. Pertama, penelitian ini menempatkan kajian efektivitas PBL pada konteks mata pelajaran Pendidikan pancasila, berbeda dari mayoritas penelitian terdahulu yang berfokus pada rumpun sains, sehingga turut menguji apakah pola efektivitas PBL yang selama ini terbukti pada pembelajaran eksakta juga berlaku pada pembelajaran yang berbasis nilai dan pemecahan masalah sosial-kewarganegaraan. Kedua, penelitian ini menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen utama yang diukur secara sistematis melalui desain kuasi-eksperimen,

bukan sekadar efek sampingan dari peningkatan hasil belajar. Ketiga, penelitian ini menyajikan bukti empiris baru dari konteks lokal, yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Banjarmasin, yang belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 11 Banjarmasin. Temuan penelitian ini dapat meningkatkan nilai pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan menjadi acuan bagi pendidik guna mengoptimalkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan desain kuasi-eksperimental, khususnya desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Metode yang diterapkan adalah survei dengan instrumen soal yang diberikan responden [11]. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak. Kedua kelompok diberikan pretest untuk menilai kemampuan awal berpikir kritis siswa; selanjutnya, kelompok eksperimen mendapat perlakuan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pengajaran konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan posttest untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Banjarmasin. Cluster random sampling adalah metode pengambilan sampel di mana populasi besar dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil [12]. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan eksperimen yang terdiri dari 28 peserta didik dan kelompok kontrol yang terdiri dari 20 peserta didik. Instrumen penelitian terdiri dari tes kemampuan berpikir kritis dalam format soal pilihan ganda yang diadministrasikan pada pretest dan posttest. Pengembangan instrumen merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis yang mencakup kemampuan menganalisis masalah, menginterpretasikan informasi, menyebarkan argumen, dan menarik kesimpulan, serta memberikan penjelasan secara logis [13]. Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan melibatkan penilaian ahli serta uji empiris menggunakan korelasi produk momen. Jadi, dianggap valid jika nilai koefisien korelasi melebihi r tabel pada tingkat signifikansi 5%. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabel jika nilai koefisien $> 0,70$. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) orientasi peserta terhadap masalah melalui

penyajian yang kontekstual, (2) pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok, (3) pembimbingan penyelidikan individu maupun kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil diskusi, serta (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah [14]. Tahapan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene untuk memastikan bahwa persyaratan analisis terpenuhi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t independen untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol [15]. Sementara itu, perhitungan N-gain digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah intervensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada temuan penelitian sudah dilakukan guna menilai tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik mempunyai masing-masing variasi hasil keterampilan berpikir kritis pada kedua kelompok tersebut. Setelah diadakan pemberian soal *pretest* pada peserta didik saat pertemuan awal, kemudian diakhiri dengan pemberian *posttest* kepada peserta didik pada pertemuan terakhir. Selanjutnya, data hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dihimpun.

TABEL 1. HASIL PRETEST

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<i>Pretest Kontrol</i>	20	32	68	47.60	12.331
<i>Pretest Eksperimen</i>	31	36	80	54.00	10.418
Valid N (listwise)	20				

Kelompok kontrol mencapai nilai rata-rata 47,60 dari total 20 peserta didik. Disisi lain, kelompok eksperimen mencapai nilai rata-rata 54,00 dari total 28 peserta didik. Adapun juga hasil lainnya menunjukkan hasil sebagai berikut:

TABEL 2. HASIL POSTTEST

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<i>Posttest Kontrol</i>	20	40	96	73.80	15.867
<i>Posttest Eksperimen</i>	28	56	100	82.14	10.693
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil *posttest* mengindikasikan bahwa kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 73,80. Kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata 82,14.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Analisis rata-rata skor pretest dan posttest untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan efektivitas dan signifikansi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 11 Banjarmasin sebelum dan sesudah perlakuan. Uji normalitas dilaksanakan dengan metode Shapiro-Wilk sebab ukuran sampel tergolong kecil ($n=48$).

TABEL 3 UJI NORMALITAS

		Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.
Nilai	Pretest Kontrol	0,910	20	0,063
	Posstest Kontrol	0,907	20	0,057
	Pretest Eksperimen	0,942	28	0,122
	Posttest Eksperimen	0,936	28	0,089

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Analisis rata-rata skor pretest dan posttest untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan efektivitas dan signifikansi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 11 Banjarmasin sebelum dan sesudah perlakuan. Uji normalitas dilaksanakan dengan metode Shapiro-Wilk sebab ukuran sampel tergolong kecil ($n=48$):

TABEL 4. UJI HOMOGENITAS

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	0,092	1	54	0,762
	Based on Median	0,074	1	54	0,787
	Based on Median and with adjusted df	0,074	1	53,938	0,787
	Based on trimmed mean	0,091	1	54	0,764

Uji homogenitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,76, yang lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan homogen. Pada pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik parametrik dikarenakan data telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, dalam observasi menggunakan uji *independent sampel test* dengan hasil *independent* nilai signifikan yang diperoleh dari tes sampel merupakan 0,098, lebih besar dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen, sehingga analisis yang digunakan adalah berdasarkan asumsi varians sama diasumsikan. Selanjutnya, dalam uji t-test untuk kesetaraan rata-rata, diperoleh nilai signifikansi. Nilai (2-tailed) adalah 0,035, $< 0,05$.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengidentifikasi perbedaan yang signifikan antara rata-rata kedua kelompok yang diteliti. Selisih yang selanjutnya dibuktikan dengan selisih rata-rata sebesar 8,343 menunjukkan disparitas nilai rata-rata antarkelompok, sehingga pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dapat dianggap cukup efektif, karena terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sesuai perhitungan, didapatkan bahwa analisis skor n-gain rata-rata sebesar 0,60 dikatakan cukup efektif. Temuan ini sesuai dengan klasifikasi interpretasi skor n-gain yang dilakukan Hake [16]. Bisa disimpulkan penerapan *problem based learning* pada kelompok eksperimen tergolong cukup efektif guna meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik.

Peningkatan skor rata-rata peserta didik terhadap kelas eksperimen dari 54,07 menjadi 82,14 tidak semata-mata terjadi karena penambahan informasi baru, melainkan karena peserta didik diberi ruang untuk mengkonstruksikan sendiri pemahamannya melalui proses mengamati, menganalisis, dan menguji gagasan terhadap permasalahan kontekstual yang disajikan. Hasil tes kemampuan berfikir kritis peserta didik berkemampuan tinggi dan berkemampuan sedang [17]. Proses semacam ini sejalan pandangan Piaget dalam [18] pengetahuan terbentuk dengan asimilasi dan akomodasi ketika individu berhadapan dengan pengalaman baru yang tidak sepenuhnya sesuai dengan skema berpikir sudah dimilikinya, sehingga struktur lama diperbarui menjadi lebih kompleks [18].

Dimensi individual, tahapan PBL yang diterapkan dalam penelitian ini, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi hasil pemecahan masalah, juga mencerminkan gagasan Vygotsky mengenai pembelajaran sebagai proses sosial. Diskusi kelompok dan bimbingan guru selama tahap penyelidikan berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang menjembatani kemampuan peserta didik dengan potensi kemampuan yang belum dapat dicapainya sendiri. Keterkaitan yang kuat antara konsep scaffolding dan zona perkembangan proksimal milik Vygotsky dengan sintaks PBL, sebab keduanya sama-sama menempatkan guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pihak yang aktif membangun pengetahuannya sendiri [19].

Kerangka teoritis inilah yang kemudian membantu menjelaskan mengapa arah temuan penelitian ini relatif konsisten dengan kajian sejenis, baik tingkat nasional maupun internasional, capaian n-gain sebesar 0,60 terhadap kategori sedang dalam observasi ini dapat dimaknai bukan sekedar angka statistik, melainkan indikasi bahwa proses konstruksi pengetahuan peserta didik berlangsung secara bertahap dan konsisten dengan karakter belajar konstruktivistik yang memang

tidak berlangsung instan. Pola bertahap semacam ini turut tergambar pada penelitian penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik hingga mencapai tingkat efektivitas dalam rangka penguatan pancasila, meskipun penelitian tersebut masih menggunakan desain pra-eksperimen satu kelompok tanpa kelas pembanding [20]. Penelitian ini justru memperkuat temuan tersebut dengan bukti yang lebih kokoh, sebab desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol memungkinkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen benar-benar diatribusikan pada perlakuan PBL, bukan sekadar efek pengulangan tes atau faktor kematangan peserta didik semata. Sejumlah penelitian terdahulu seperti Saputra dan Mahariyanti (2024), Pertiwi (2023), maupun Ramadhani dan Asrial (2026) turut membuktikan pengaruh positif PBL terhadap kemampuan berpikir kritis, namun mayoritas kajian tersebut masih berpusat pada mata pelajaran sains dan hasil belajar kognitif semata [21]. Posisi penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menghadirkan bukti bahwa pola konstruksi pengetahuan yang sama juga berlaku pada pembelajaran yang sarat muatan nilai dan sikap kewarganegaraan, sekalipun karakteristik materi Pendidikan Pancasila berbeda dari materi eksakta yang umumnya lebih terukur dan prosedural.

Konsistensi ini semakin terlihat jelas ketika hasil penelitian dibandingkan pada skala internasional. Studi meta-analisis oleh Lu, Mustakim, dan Muhamad (2025) melaporkan bahwa PBL secara umum memberikan efek yang tergolong tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik lintas jenjang dan lintas bidang ilmu [10]. Jika dibandingkan dengan capaian tersebut, *n-gain* sebesar 0,60 yang diperoleh dalam penelitian ini memang tergolong sedang, sebuah selisih yang wajar mengingat durasi intervensi yang relatif singkat, karakteristik instrumen ukur berpikir kritis yang digunakan, serta konteks materi Pendidikan Pancasila yang menuntut proses internalisasi nilai dan sikap, bukan semata penguasaan konsep. Hal ini sejalan dengan penekanan konstruktivisme bahwa perubahan skema berpikir memang membutuhkan waktu dan pengalaman berulang. Pola peningkatan kemampuan berpikir yang dihasilkan PBL dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Mohamed, Ibrahim, Abdelaalem, dan Eldiasty (2025) pada mahasiswa keperawatan di Mesir, yang membuktikan bahwa penerapan PBL secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan berpikir metakognitif peserta didik meskipun diterapkan pada jenjang pendidikan dan rumpun ilmu yang berbeda [22].

Kesesuaian arah temuan pada berbagai konteks tersebut menegaskan bahwa efektivitas PBL, yang berakar pada mekanisme konstruksi pengetahuan secara individual maupun sosial

sebagaimana dikemukakan Piaget dan Vygotsky, cukup konsisten lintas budaya dan jenjang pendidikan, sekaligus menguatkan posisi penelitian ini sebagai kontribusi baru yang memperluas cakupan kajian PBL ke ranah pendidikan nilai dan kewarganegaraan di Indonesia. Dengan demikian, secara keseluruhan PBL terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini mampu mewujudkan proses pembelajaran partisipatif, interaktif, serta berorientasi pada peserta didik yang pada akhirnya memberikan efek konstruktif terhadap proses dan capaian pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, mengenai efektivitas penerapan pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pendidikan Pancasila di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII, yang tercermin dari pencapaian kelompok eksperimen yang secara signifikan melebihi kelompok kontrol setelah perlakuan diterapkan. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji hipotesis yang signifikan (nilai signifikansi $0,035 < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima, serta nilai N-gain sebesar 0,60 dalam kategori sedang menegaskan bahwa peningkatan tersebut terjadi secara nyata dan konsisten. Temuan ini sekaligus menegaskan efektivitas penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Dengan terbuktinya efektivitas tersebut, penelitian ini dapat berfungsi sebagai nilai tambah bagi strategi pengembangan pembelajaran inovatif serta menjadi acuan bagi pendidik dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang tidak hanya mendorong penguasaan konsep, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir secara mendalam, menganalisis persoalan sosial secara kontekstual, dan mengambil sikap secara rasional, sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Halimah, H. Usman, and S. Maryam, "Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-based learning (PBL) di Sekolah Dasar Siti Halimah , Herlina Usman , Siti Maryam Pendidikan Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri," *J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 6, 2023.
- [2] I. S. Lubis, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keislaman," *Anal. J. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 77–82, 2025.

- [3] I. Nyoman Temon Astawa, N. Wayan Sukerti, and G. Bagus Sugriwa Denpasar, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Mentalitas Disiplin Anak Didik," Denpasar, Oct. 2021.
- [4] E. Octafiona, A. Zaki Alhafidz, and G. Leviana Putri, "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Literasi," *J. Ilmu Perpust. dan Inf. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 61–73, 2020, [Online]. Available: https://doi.org/10.24042/el_pustaka.v1i2.8506.
- [5] Dzaky Satria, Ihsan Utama Kusasih, and Gusmaneli Gusmaneli, "Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur," *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 292–309, Apr. 2025, doi: 10.55606/jubpi.v3i2.3838.
- [6] widya mufidatul Ula, eka duwi Ardianti, nadya ayu Lifiani, M. Thowafiah, audy putri Cahyani, and Sutrisno, "Kolaborasi sebagai strategi pembelajaran mi : tinjauan literatur terhadap model," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 02, 2025.
- [7] M. W. V Lupa, A. J. Fernandez, and Y. Jagom, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika," *ARSEN J. Penelit. Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 29–38, 2023, doi: 10.30822/arsen.v1i1.2465.
- [8] D. E. Purnomo and S. Astuti, "Penerapan Model Pembelajaran Pbl Berbantuan Puzzle Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sdn 1 Jemowo," *J. MathEdu (Mathematic Educ. Journal)*, vol. 8, no. 1, pp. 31–41, 2025, doi: 10.37081/mathedu.v8i1.6942.
- [9] Y. Hoar, S. S. Manek, and W. A. Seran, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri Halioan Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model PBL mer," vol. 3, no. November, 2025.
- [10] L. Lu, S. S. Mustakim, and M. M. Muhamad, "A Meta-analysis of the Effectiveness of Problem-based Learning on Critical Thinking," *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 14, no. 3, pp. 789–804, 2025.
- [11] W. Andini *et al.*, "Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Paradigma Penelitian Kuantitatif," 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- [12] N. Suriani, Risnita, and M. S. Jailani, "The Concepts of Population and Sampling as well as Participant Selection in the Context of Educational Scientific Research," *J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 24–36, 2023.
- [13] V. Cahyaningtias, "Efektivitas Penerapan Media Interaktif Terhadap Motivasi," *Univ. Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*, vol. 4, p. 57, 2021.
- [14] I. N. Nuarta, "Melalui Penerapan Model Pembelajaran," *J. Pendidik. Fis. Indones. (Indonesian J. Phys. Educ.)*, vol. 5, no. 1, pp. 37–41, 2021, doi: 10.5281/zenodo.4006057.
- [15] Y. Ulfah and A. Suryantoro, "the Learning Evaluation in the Pandemic Covid-19 Towards," *J. Biol. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 28–35, 2021.
- [16] A. Aisyah and W. F. Astika, "TERPADU: Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV di

- MIS Insan Cendikia,” vol. 2, pp. 236–249, 2024, [Online]. Available: <https://pelitaaksara.or.id/index.php/terpadu/index>
- [17] I. I. Debi Hardian Saputra, Ermila Mahariyanti, Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Probl. Based Learn. Terhadap Kemamp. Berpikir Krit., vol. 2, no. 1, pp. 7–13, 2024, *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61924/jasmin.v2i1.24>
- [18] M. Zikrulloh, Y. Srihartini, S. S. Humairo, and S. A. Yulistiani, “At-Tadris : Journal of Islamic Education At-Tadris : Journal of Islamic Education,” vol. 4, no. 1, pp. 60–68, 2025, doi: 10.56672/attadris.v4i1.168.
- [19] Y. R. Salsabila And Muqowim, “Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning(Pbl),” *Learn. J. Inov. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 3, pp. 813–827, 2024.
- [20] F. Erwis, A. Lubis, and A. Setiawan, “Efektivitas Problem-Based Learning dalam Penanaman Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis dan Kreatif The Effectiveness of Problem-Based Learning in Cultivating Pancasila Student Profiles with Critical and Creative Thinking,” vol. 25, no. 2, pp. 145–157, 2025.
- [21] A. F. H. Aulya Ramadhani, Asrial, “Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Blooket Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, 2026.
- [22] S. A. Mohamed, S. Abd, E. Ibrahim, and M. M. Abdelaalem, “Effect of problem-based learning approach program on meta-cognitive thinking skills and cooperative learning attitude among nursing students : quasi experimental study,” *BMC Nurs* 24, 899. 2025.